



**ANALISIS PENGARUH HARGA BELI DOC (DAY OLD CHICK)
TERHADAP HARGA PANEN AYAM PEDAGING
PADA REZEKY MARANNU PS**

SKRIPSI

Oleh

NASRUDDIN



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	26-10-05
Asal Dori	Fele. Petarala
Sauvaknya	1 (Satu) / 69
Harga	H
No. Inventaris	254 / 26-10-05
No. Klas	

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2005

**ANALISIS PENGARUH HARGA BELI DOC (DAY OLD CHICK)
TERHADAP HARGA PANEN AYAM PEDAGING
PADA REZEKY MARANNU PS**

SKRIPSI

Oleh

NASRUDDIN

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

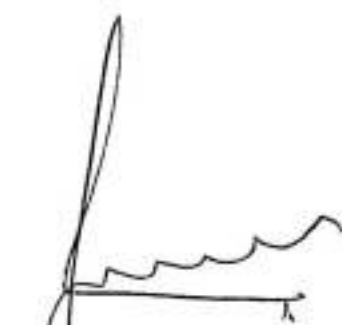
2005

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Harga Beli DOC (Day Old Chick)
Terhadap Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky
Marannu PS

Nama : Nasruddin

Nomor Pokok : I 31101041

Skripsi ini Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh :



Dr. Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS
Pembimbing Utama



Ir. Hastang, M.Si
Pembimbing Anggota



Prof. Dr. Ir. H. Basit Wello, M.Sc
Dekan



Ir. Hastang, M.Si
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 18 Agustus 2005

RINGKASAN

Nasruddin (I 311 01 041). Analisis Pengaruh Harga Beli DOC (Day Old Chick) Terhadap Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS. Dibawah bimbingan Dr. Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS., sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Hastang, M.Si sebagai Pembimbing Anggota.

Komponen-komponen faktor produksi umumnya memberikan kontribusi atau sumbangan yang cukup signifikan diantaranya biaya bibit (DOC) dengan pesentase (25-30%), biaya pakan (50-70%), biaya operasional berupa : sewa kandang (2-4%), gaji anak kandang (2-4%), obat, vaksin, vitamin (3-5%), alas kandang, pemanas (2-4%), lain-lain (4%). Walaupun hanya berpengaruh sebesar 20-30%, faktor genetik tidak bisa dianggap remeh. Hal ini disebabkan faktor genetik merupakan faktor pembatas bagi penampilan produksi seekor ternak. Artinya, sebesar apa pun biaya yang digunakan untuk memperbaiki kualitas lingkungan (pakan berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, dan program sanitasi kandang), tidak akan banyak berpengaruh jika mutu genetik ternak yang dipelihara rendah. Ayam pedaging memiliki keunggulan yaitu waktu pemeliharaan yang cukup singkat sekitar 5-6 minggu sehingga banyak diantara peternak lebih memilih untuk beternak ayam pedaging, namun harga jual yang diperoleh sering berfluktuasi.

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging .

pada Rezeky Marannu PS. Sedangkan Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi perusahaan Rezeky Marannu PS dalam menetapkan harga panen ayam pedaging, sebagai bahan kajian bagi yang ingin memperdalam mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari tanggal 2 Mei sampai dengan tanggal 28 Juni 2005, bertempat di Rezeky Marannu PS Jl. Poros Makassar-Maros, Kabupaten Maros. Alasan penentuan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa Rezeky Marannu PS merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi ayam pedaging sekaligus sebagai distribusi sarana produksi peternakan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanasi. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa harga beli DOC dan harga jual ayam pedaging selama satu tahun terakhir.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa harga beli DOC (Day Old Chick) tidak berpengaruh nyata terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta salawat atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga Allah SWT senantiasa memberi tempat yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun bantuan material, oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis haturkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku yaitu Bapak **Menong** dan Ibunda **Maryam** yang senantiasa mendoakan dan mengorbankan materi yang tak terhingga serta dorongan moril. Semoga kesabaran dan pengorbanan beliau mendapat pahala dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
2. Bapak **Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, MS** selaku pembimbing utama dan Ibu **Ir. Hastang, M.Si** selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, pengarahan, serta petunjuk-petunjuk mulai dari awal hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Peternakan beserta seluruh Dosen dan Staf Pegawai atas bimbingan dan petunjuk dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
4. Ibu **Ir. Veronika Sri Lestari, M.Ec** selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat, dorongan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan.

5. Pimpinan Rezeky Marannu PS Ibu Ir. Sri Astuti dan segenap karyawan yang telah memberikan kesempatan dan data-data yang diperlukan selama penelitian.
6. Saudara-saudaraku K' Jum, K' Ros, K Amir dan K' Imun serta D' Masnur yang banyak membantuku hingga saat ini, "ANJAS CREW" K' Nia, K' Ugha, K'Sinar K' Mia, Trims atas canda dan tawanya. Semua warga Pondok Hasanuddin tanpa terkecuali.
7. Sahabatku yang paling baik Madhi, Arno aku tidak akan mungkin melupakan kalian dan teman Angkatanku " SENSASI 01" Uttang, Halim, Taufik, Ancha, Igu, Nanhang, Adri, Chida, Pitto, Wiwi, Rhany, Sri, K'Ani, Uja, N-cheng, Enhi, Idha, Nenhi, Alvin, Kasri, Irha, Phiyu, R-na, Janet, Hapsah, dan semuanya tanpa terkecuali.
8. Teman KKN antara 2004 Desa Je'ne Tallasa, Pallangga-Gowa (Ibhe, Rudhi, Nila, Marwah, Ros, Ime, Ima) Trim's atas kebersamaannya selama dua bulan.
9. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua pihak, khususnya penulis sendiri.

Makassar, Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Hipotesa	5
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Ayam Pedaging	6
Input Produksi	8
Tinjauan Umum Tentang DOC (Day Old Chick)	9
Konsep Penawaran	11
Konsep Permintaan	13
Konsep Biaya	16

Konsep Harga	21
Penetapan Harga Jual	22
METODOLOGI PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	26
Jenis Penelitian	26
Metode Pengambilan Data.....	26
Jenis dan Sumber data	27
Analisa Data	27
Konsep Operasional	28
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Sejarah Singkat Perusahaan	29
Struktur Organisasi	30
Tenaga Kerja	32
Pengadaan Bibit Ayam (DOC).....	33
Pengadaan Pakan	33
Pengadaan Vaksin dan Obat-Obatan	35
Fasilitas –fasilitas Peternakan	36
Fasilitas –fasilitas Lainnya	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Harga Beli DOC (Day Old Chick) pada Rezeky Marannu PS	41
Perkembangan Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS	43
Pengaruh Harga Beli DOC Terhadap Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.	48

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	51
Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Rata-rata Harga DOC Broiler di Sulawesi Selatan pada Tahun 2000-2004.	3
2.	Perkembangan Rata-rata Harga Ayam Pedaging di Sulawesi Selatan pada Tahun 2000-2004.	3
3.	Ukuran Luas Kapasitas Kandang Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.	37
4.	Jenis Peralatan Kandang Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.	38
5.	Fasilitas-fasilitas Pendukung Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.	39
6.	Harga Beli DOC pada Rezeky Marannu PS Bulan Januari-Desember 2004.	42
7.	Perkembangan Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS Bulan Februari-Januari 2005.	44



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Struktur Organisasi Perusahaan Rezeky Marannu PS.....	30
2.	Grafik Perkembangan Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS Bulan Februari 2004 Januari 2005.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Total Penerimaan Penjualan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS Mulai Bulan Februari 2004 - Januari 2005.....	54
2.	Biaya Pengadaan Bibit DOC Broiler pada Rezeky Marannu PS	58
3.	Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.....	59
4.	Harga Panen Ayam Pedaging dan Harga Beli DOC pada Rezeky Marannu PS.....	60
5.	Harga Pakan, Vaksin dan Obat-Obatan pada Usaha Peternakan Rezeky Marannu PS.....	61

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peranan usaha peternakan ayam pedaging di Indonesia mulai menonjol sejak tahun 1980 untuk memenuhi kebutuhan daging ayam di masyarakat. Hingga saat ini pun usaha tersebut tetap berprospek karena konsumsi ayam pedaging per kapita masyarakat Indonesia mengalami peningkatan khususnya di Sulawesi Selatan, yakni konsumsi 1,68 kg per kapita per tahun pada tahun 1999 menjadi 2,39 kg per kapita per tahun pada tahun 2003 (Dinas Peternakan Sulawesi Selatan, 2005).

Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap ayam pedaging ikut menjadikan prospek ternak ayam pedaging semakin menjanjikan. Ada banyak hal yang membuat usaha ternak ayam tersebut semakin diminati di masyarakat. Beberapa diantaranya ialah : 1) adanya pembukaan restoran baru, rumah makan, dan pasar swalayan, 2) bertambahnya jumlah penduduk, 3) semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, 4) meningkatnya kebutuhan masyarakat pada saat-saat tertentu seperti pesta ulang tahun, pesta perkawinan, arisan keluarga, dan kegiatan lainnya (Tobing, Vick, 2004).

Untuk membangun peternakan ayam pedaging diperlukan beberapa masukan (input) seperti tanah (lahan), tenaga kerja, modal, kandang, dan peralatan serta sarana produksi berupa bibit (DOC), pakan ternak, vaksin, feed supplement, dan obat-obatan.



Komponen-komponen faktor produksi umumnya memberikan kontribusi sumbangan yang cukup signifikan diantaranya biaya bibit (DOC) dengan persentase (25-30%), biaya pakan (50-70%), biaya operasional berupa : sewa kandang (2-4%), gaji anak kandang (2-4%), obat, vaksin, vitamin (3-5%), alas kandang, pemanas (2-4%), lain-lain (4%) (Abidin, 2002).

Walaupun hanya berpengaruh sebesar 20-30%, faktor genetik tidak bisa dianggap remeh. Hal ini disebabkan faktor genetik merupakan faktor pembatas bagi penampilan produksi seekor ternak. Artinya, sebesar apa pun biaya yang digunakan untuk memperbaiki kualitas lingkungan (pakan berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, dan program sanitasi kandang), tidak akan banyak berpengaruh jika mutu genetik ternak yang dipelihara rendah (Abidin, 2002).

Komponen biaya DOC tersebut berada pada urutan kedua terbesar setelah biaya pakan, sehingga sangatlah penting untuk diperhitungkan. Harga DOC (Day Old Chick) di Sulawesi Selatan dari tahun 2000-2004 mengalami fluktuasi. Perkembangan harga DOC di Sulawesi Selatan pada tahun 2000-2004 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Rata-rata Harga DOC Broiler di Sulawesi Selatan Pada Tahun 2000-2004.

No	Tahun	Harga DOC (Rp/ekor)
1.	2000	3.500
2.	2001	2.700
3.	2002	2.600
4.	2003	2.450
5.	2004	3.300

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan, 2005

Ayam pedaging memiliki keunggulan yaitu waktu pemeliharaan yang cukup singkat sekitar 5-6 minggu sehingga banyak diantara banyak peternak lebih memilih untuk beternak ayam pedaging. Namun, harga jual yang diperoleh sering berfluktuasi. Adapun tingkat rata-rata harga ayam pedaging (broiler hidup) di Sulawesi Selatan pada tahun 2000-2004 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Rata-rata Harga Ayam Pedaging di Sulawesi Selatan Pada Tahun 2000-2004

No	Tahun	Harga ayam pedaging (Rp/kg)
1.	2000	5.500
2.	2001	8.200
3.	2002	9.500
4.	2003	8.500
5.	2004	10.500

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan, 2005

Dari tabel 1 dan 2 dapat dilihat perkembangan harga selama 5 tahun terakhir yang dimulai tahun 2000-2004 sangat berfluktuasi. Menurut Abidin (2002) bahwa,

salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga adalah faktor permintaan dan penawaran. Biasanya menjelang hari raya Idul Fitri (lebaran), harga ayam pedaging mulai merangkak naik pada minggu kedua bulan Ramadhan, dan akan mencapai puncak 2-3 hari menjelang hari raya. Namun, beberapa tahun belakangan itu perkiraan itu sering meleset, akibat antisipasi yang keliru dari peternak. Misalnya, dua bulan menjelang lebaran sesuai dengan trend yang berlaku, para peternak mulai memelihara ayam pedaging dengan harapan bisa menjual ayam pedaging siap potong pada hari-hari menjelang lebaran dengan harga tinggi. Namun, karena hampir setiap peternak melakukan hal yang sama, pada saat panen tiba, terjadi kelebihan penawaran di pasar. Akibatnya, harga ayam pedaging siap potong diperkirakan mencapai titik tertinggi ternyata malah turun. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh beberapa peternak di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Maros, salah satunya adalah Rezeky Marannu PS.

Dengan alasan dan pertimbangan tersebut, maka diadakanlah penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Seberapa besar pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Hipotesa

Diduga harga beli DOC (Day Old Chick) berpengaruh terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi bagi perusahaan Rezeky Marannu PS dalam menetapkan harga panen ayam pedaging.
2. Sebagai bahan kajian kepustakaan bagi yang ingin memperdalam mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ayam Pedaging

Ayam pedaging adalah ayam jantan atau betina muda yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Jadi, ayam yang pertumbuhannya cepat itulah yang dimaksudkan ke dalam kategori unggas pedaging (Rasyaf, 2002:1)

Ayam pedaging (broiler) adalah ayam yang berumur di bawah 8 minggu. Mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih) serta berat badan akhir antara 1,5 – 2 kg. Adapun jenis yang banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras *white Cornish* (asal Inggris) dengan betina *Plymouth Roch* (asal Amerika). Cikal bakal (parent stock) ayam pedaging ini merupakan ayam tipe berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak-anak ayam umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat (Siregar, 1992).

Murtidjo (1999 : 9 – 11) menyatakan bahwa karkas ayam broiler adalah daging bersama tulang ayam hasil perpotongan setelah dipisahkan dari kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut serta dari rongga perut ayam. Rata-rata karkas yang broiler berkisar 65%- 5% berat hidup broiler waktu siap potong. Daging ayam broiler dipilih sebagai salah satu alternatif karena daging ayam broiler sangat.

efisien diproduksi. Dalam angka 6-8 minggu ayam tersebut bisa mencapai berat hidup 1,5-2 kg dan secara umum dapat memenuhi selera konsumen/masyarakat.

Ayam broiler memerlukan suatu pemeliharaan khusus, program pemeliharaan ayam broiler tersebut dilakukan semenjak DOC sampai ayam tersebut dipasarkan. Untuk mempermudah pemeliharaan broiler secara baik perlu dilakukan program pemeliharaan sesuai dengan fase hidup mereka yaitu fase starter dengan umur 0-4 minggu dengan fase finisher yaitu umur 5 minggu sampai dengan dipasarkan (Anonim, 1999 : 29).

Istilah broiler adalah untuk memberi sebutan pada ayam potong jenis ras atau ayam pedaging jenis jantan dan betina muda yang berumur 6-8 minggu yang dipelihara secara intensif agar memperoleh produksi daging yang optimal. Jadi istilah broiler adalah untuk strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging konversi pakan yang sangat irit siap potong pada umur muda, serta mampu menghasilkan kualitas daging yang bersih, berserat lunak dengan kandungan protein tinggi (Irawan, 1996).

Pemberian pakan ternak yang benar adalah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan terhadap zat-zat makanan yang diperlukan, sebab masing-masing populasi ternak tingkat kebutuhannya berbeda, karena ditentukan oleh faktor umur ayam fase starter (DOC) dengan fase finisher tentu berbeda pula (Hartono, 1991 : 103).



Input Produksi

Faktor produksi biasanya disebut sebagai masukan (input) sedangkan faktor hasil biasanya disebut keluaran (output). Bila kedua sisi ini diperbandingkan inilah yang dinamakan efisiensi. Selanjutnya dikatakan bahwa produksi dapat dikatakan efisiensi bila kita menggunakan sumber daya yang sedikit atau lebih dari ukuran standar dengan hasil yang tetap, produksi yang dapat dikatakan efisien bila kita menggunakan faktor-faktor produksi yang tetap tetapi hasilnya lebih banyak dan produksinya dikatakan efisien bila masukan sedikit dari biasanya tetapi keluaran lebih banyak dari biasanya (Rasyaf, 1995).

Di dalam suatu usaha peternakan ayam broiler, efisiensi penggunaan ransum, uniformitas bibit, kualitas ransum yang dipakai tatalaksana penelitian, fasilitas perkandangan yang memadai serta harga input dan output yang pantas memegang peranan penting dalam kelangsungan usaha yang menguntungkan (Syamsuddin, 1991 : 72).

Yang perlu kita tata selanjutnya adalah faktor produksi yang digunakan pada kelompok aktif. Ada baiknya bibit ayam atau DOC dan pakan dipaki sistem pesan bukan sistem beli eceran, baik pembelian kecil maupun besar. Sistem ini dapat diusulkan di toko sarana peternakan untuk pembelian kecil serta di pabrik pakan dan pembibit untuk pesanan besar atau menengah. Dengan sistem ini pengadaannya akan lebih terjamin sehingga rencana yang sudah disusun tidak akan berantakan. Ini beralasan bila suatu saat produksi gagal akibat tidak adanya bibit atau pakan, maka

pangsa pasar yang sebenarnya sudah diperoleh terpaksa harus dilepas (Rasyaf, 2002 : 114).

Fungsi produksi dalam ekonomi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input) yang berupa tanah, modal dan tenaga kerja, disamping faktor produksi keempat yaitu manajemen (koordinasi atau entrepreneurship) yang berfungsi mengkoordinasikan ketiga faktor produksi yang lain sehingga benar-benar mengeluarkan hasil yang produksi (output). Dan untuk mencapai banyaknya produksi fisik (output) diperlukan efisiensi produksi yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input) (Mubyarto, 1989).

Tinjauan Umum Tentang DOC (Day Old Chick)

DOC (Day Old Chick) adalah bibit ayam (final stock) yang baru berumur sehari, baik untuk ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur (Sudaryani dan Sentosa, 1994 :4).

DOC (Day Old Chick) adalah anak ayam yang berumur satu atau dua hari. DOC yang akan digunakan merupakan cermin dari titik awal kegiatan peternakan. Bila titik awal kegiatannya sudah suram atau DOC yang dibeli memang sudah jelek sulit bagi peternak untuk mendapatkan hasil yang baik (Rasyaf, 1999).

Secara teknis untuk ayam bibit *Parent Stock* (PS) pengafkiran dilakukan pada kisaran umur 64 – 68 minggu atau pengafkiran dilakukan setelah masa produksi 41 minggu atau saat tingkat produksi tinggal 50%. Pengafkiran dapat juga bergantung pada harga DOC dipasaran, dimana pada saat harga DOC turun maka pengafkiran

harus dilakukan lebih awal sebaliknya jika harga DOC baik maka bibit ayam bisa dipelihara hingga umur 70 minggu (Susanto, 1994 : 18).

Kini yang dihadapi sebagai peternak adalah DOC atau anak ayam broiler usia sehari yang kecil-kecil. Ada beberapa pedoman untuk memilih DOC sebagai berikut

- Anak ayam berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan.
- Ukuran atau bobot ayam itu.
- Anak ayam itu memperlihatkan mata yang cerah dan bercahaya aktif, serta tampak tegar.
- Anak ayam itu tidak memperlihatkan cacat fisik, kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat.
- Tidak ada lekatan di duburnya (Rasyaf, 2002 : 9-10).

Untuk mendapatkan bibit ayam pedaging unggul harus dipilih dari jenis atau strain yang mempunyai sifat pertumbuhan badan yang cepat misalnya C066 dan 747, walaupun telah digunakan strain yang bagus tetapi tetap perlu dilakukan pemilihan bibit. Berikut ini beberapa criteria DOC broiler yang baik :

1. Berat badan awal normal, yaitu antara 30-40 gram.
2. Efisiensi penggunaan pakan tinggi.
3. Badan berukuran besar dan bentuknya seragam.
4. Tubuh padat berisi, dada dan punggung lebar.
5. Pertumbuhan bulu baik, cepat, serempak, rapih dan bersih.
6. Kaki kuat dan tegap (Susanto, 2002 : 52).

Pada waktu-waktu tertentu, misalnya dua bulan menjelang lebaran, akan terjadi peningkatan permintaan DOC, sehingga akan terjadi kelangkaan DOC di pasar dan akibatnya harga akan meningkat. Pada kondisi seperti ini, sebaiknya peternak memilih untuk tidak mengisi kandangnya dengan DOC, atau jika ingin mengisi kandang, jangan pada kapasitas penuh, misalnya hanya 50%. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan pasokan ayam siap potong di pasar dua bulan mendatang, yang bisa menyebabkan harga ayam potong menurun. Jika dipaksakan mengisi kandang dengan kapasitas penuh, akan timbul kerugian yang tidak sedikit, karena DOC dibeli pada harga tinggi sedangkan ayam dijual pada harga rendah. (Abidin, 2002 : 21).

Konsep Penawaran

Penawaran (supply) adalah jumlah produk yang akan ditawarkan ke pasar oleh para pemasok dengan harga yang bervariasi dalam suatu periode tertentu (McDaniel., Jr, Corl, 2001 : 276).

Penawaran merupakan kebalikan dari permintaan yaitu suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. Pada umumnya harga yang lebih tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar, (Swastha, 1994 : 212).

Unsur yang mendasari kurva penawaran adalah biaya produksi. Jika biaya produksi suatu barang, relatif rendah terhadap harga pasar, penawaran dalam jumlah banyak akan menguntungkan produsen. Jika biaya produksi relatif lebih tinggi

terhadap harga pasar, produsen akan memproduksi barang tersebut dalam jumlah yang lebih sedikit atau bahkan meninggalkan pasar dengan produksi barang lain. Penawaran dipengaruhi oleh biaya produksi dan faktor-faktor lain yaitu teknologi, harga input, harga barang terkait, kebijakan pemerintah, pengaruh khusus (Soeratno, 1999 : 39).

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan sifat yang berkaitan diantara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dan pada dasarnya makin tinggi harga suatu barang makin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual, sebaliknya makin rendah harga suatu barang makin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (Sukirno, 2001 : 86-87).

Kurva penawaran merupakan hubungan antara harga dan jumlah barang yang akan ditawarkan untuk dijual oleh para produsen, dengan syarat faktor-faktor lain tidak berubah pada umumnya kurva penawaran naik dari kiri bawah ke kanan atas (Siregar, 2000).

Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor. Yang terpenting adalah :

- Harga barang-barang lain
- Biaya produksi
- Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut
- Tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2001:86).

Konsep Permintaan

Permintaan adalah jumlah produk yang akan dijual dipasar dengan harga yang bervariasi dalam satu periode tertentu. Kuantitas suatu produk yang orang akan beli tergantung harganya (McDaniel., Jr, Corl, 2001: 274).

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Pada umumnya tingkat harga yang lebih rendah mengakibatkan jumlah diminta lebih besar (Swastha, 1994 : 211).

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan makin rendah harga suatu barang makin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin sedikit permintaan atas barang tersebut. Permintaan seseorang atau suatu masyarakat atas barang tersebut adalah harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, ramalan mengenai keadaan dimasa yang datang (Sukirno, 2001 : 76-77).

Permintaan atau jumlah suatu macam barang yang mau dibeli konsumen pada harga tertentu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan permintaan ini dapat merubah nilai penjualan total pendapatan bersih pengusaha. Karenanya penting bagi nelayan, petani ikan dan usaha pengolahan untuk memperhatikan perubahan permintaan ini (Saefuddin, 1986 : 62).

Permintaan terhadap suatu barang oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai hubungan (substitusi atau komplementer) pendapatan seseorang, selera, jumlah anggota keluarga, ramalan dan sebagainya (Soeratno, 1999 : 20).

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang (Sukirno, 2001 : 76).

Kurva permintaan menunjukkan tingkat pembelian pasar pada berbagai harga. Kurva tersebut menjumlahkan reaksi banyak individu yang memiliki sensitifitas pasar yang berbeda-beda. Langkah penting pertama adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sensitifitas harga pembeli. Nagle telah mengidentifikasi pembeli faktor:

- Pengaruh nilai yang unik : pembeli kurang sensitif terhadap harga jika produk tersebut unik.

- Pengaruh kesadaran atas produk pengganti : pembeli semakin kurang sensitif terhadap harga jika mereka tidak menyadari adanya produk pengganti
- Pengaruh perbandingan yang sulit : pembeli semakin kurang sensitif terhadap harga jika tidak dapat dengan mudah membandingkan mutu barang pengganti.
- Pengaruh pengeluaran total : pembeli semakin kurang sensitif terhadap harga dengan semakin rendahnya pengeluaran mereka dibanding pendapatannya.
- Pengaruh manfaat akhir : pembeli semakin kurang sensitif terhadap harga dengan semakin rendahnya pengeluaran tersebut dibanding biaya total produk akhirnya.
- Pengaruh harga-mutu : pembeli semakin kurang sensitif terhadap harga jika produk tersebut dianggap memiliki mutu yang lebih baik, prestise, atau eksklusivitas.
- Pengaruh biaya yang dibagi : pembeli semakin kurang sensitif terhadap harga jika sebagian biaya ditanggung pihak lain (Kotler, 2001 : 641-642).

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana didapati dalam hukum permintaan bahwa semakin tinggi harga, semakin sedikit barang atau jasa yang diminta konsumen. Sebaliknya, semakin rendah harga, semakin banyak barang atau jasa yang akan mereka minta (McDaniel., Jr, Corl, 2001).

Berubahnya pendapatan belum tentu akan menambah pembelian suatu barang dan berubahnya harga belum tentu menambah keinginan pembeli agar dapat membeli lebih banyak. Semua itu tergantung pada macam barang. Hasil peternakan seperti telur, daging, dan susu pun mengikuti aturan ini. Kenaikan pendapatan jelas akan

mempengaruhi keadaan pembelian peternakan. Namun penurunan harga hasil peternakan belum tentu akan menambah kenaikan permintaan, sebaliknya kenaikan harga hasil peternakan jelas akan menurunkan permintaan (Rasyaf, 1996 : 148).

Populasi mempunyai pengaruh tidak hanya pada permintaan total, tetapi juga pada permintaan per kapital karena adanya perbedaan pola konsumsi diantara daerah-daerah atau negeri yang bertalian dengan seks, kelompok umur, unit keluarga dari berbagai ukuran (size), agama, tradisi, sosial, dan sebagainya (Saefuddin, 1986 : 62).

Apabila perubahan pendapatan konsumen ternyata mengubah sikapnya untuk membeli ayam secara proporsional, maka ini dikatakan konsumen bersikap responsif atau bersikap elastis. Misalnya kenaikan pendapatan konsumen sebesar 100% menyebabkan pola makan konsumen beralih dengan proporsi yang relatif sama atau melebihi dari pola makan sebelumnya. Sehingga perubahan pendapatan memunculkan sikap responsif terhadap permintaan ayam (Rasyaf, 2002 : 141 - 142).

Konsep Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Sumarni M., Soeprihanto, 1997 : 327).

Biaya didalam usaha peternakan mencerminkan segala pengeluaran dan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan sejumlah produk peternakan. Besar kecilnya biaya itu tergantung pada kita sendiri sebagai pengelola peternakan. Jadi, biaya merupakan cermin dari sumber daya yang digunakan (Rasyaf, 1996 :131).

Besarnya biaya produksi tetap per ekor ayam broiler yang diproduksi tergantung pada jumlah investasi untuk kandang, tanah, peralatan pada pajak usaha, sedangkan biaya yang tidak tetap terdiri dari biaya bibit, biaya ransum, biaya obat-obatan, vaksin dan feed suplement, biaya listrik dan bahan bakar, biaya tenaga kerja serta biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan perangkat pemeliharaan seperti perbaikan kandang, penghapushamaan kandang, dimana biaya ini sangat tergantung pada jumlah ayam yang dipelihara (Siregar, 1992 : 76).

Dalam teori ekonomi peternakan, besarnya skala usaha mempengaruhi pendapatan peternak. Semakin besar usaha yang dimiliki, akan semakin efisien usaha tersebut. Dengan menambah jumlah ayam yang dipelihara, biaya produksi dapat ditekan serendah mungkin sehingga pendapatan peternak meningkat (Syamsuddin, 1991 : 72).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian operasi maupun biaya non operasi yang menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya berubah-ubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau biaya total merupakan jumlah biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukotjo, 1997: 214-217).

Biaya produksi akan terasa berat bila harga makanan dan bibit baik naik. Namun, ada biaya yang memang ada dan tidak dirasakan. Biaya itulah yang dinamakan biaya oportunitas. Biaya ini merupakan perwujudan dari tindakan

pengambilan suatu resiko dan pelepasan alternatif. Pada umumnya biaya oportunitas ini digunakan dalam perencanaan makro dan membantu pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil adalah alternatif yang mempunyai biaya oportunitas terkecil (Rasyaf, 2003 : 82-83).

Sekarang kita lihat berbagai indikator bukan teknis bagi tenaga kerja yang digunakan. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji karyawan tetap, harian tetap, dan harian tidak tetap sangat berperan dalam peternakan. Kita dapat menggunakan tenaga kerja bila persentase total biaya tenaga kerja terhadap biaya produksi berada dibawah 20 % (Rasyaf, 2002 : 125).

Soekartawi (1995 : 59) menyatakan bahwa biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap/ biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Rasyaf (1995) menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah ayam yang dipelihara. Semakin banyak ayam, semakin besar pula biaya variabel, begitu pula sebaliknya. Biaya variabel terdiri dari :

a. Biaya bibit

Biaya bibit dimasukkan sebagai biaya variabel, karena jelas sekali besar kecilnya biaya tergantung pada besar kecilnya DOC yang dibeli. Biaya bibit merupakan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli bibit atau DOC. Biaya pembelian DOC memberi sumbangan sebesar 20-30% dari biaya produksi.

b. Biaya pakan

Biaya pakan jelas sekali dirasakan sebagai biaya variabel, karena populasinya begitu besar dan sangat menentukan. Biaya pembelian pakan merupakan penjumlahan antara biaya pakan starter dengan pakan finisher. Umumnya biaya pakan menempati 60% - 75% dari total biaya produksi.

c. Biaya pemeliharaan

Biaya pemeliharaan pun dimasukkan dalam biaya variabel karena penggunaannya tergantung pada kondisi peternakan. Yang termasuk biaya pemeliharaan adalah energi pemanas dan sejenisnya serta pemakaian tenaga kerja honorer atau tenaga kerja bantu.

d. Biaya kesehatan

Biaya kesehatan umumnya dikeluarkan untuk membeli vaksin, pelaksanaan vaksinasi obat-obatan dan vitamin-vitamin pencegah stress.

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah dengan ada atau tidak adanya ayam dikandang. Sekalipun peternakan sedang dalam masa kosong, biaya ini tetap harus dikeluarkan. Biaya tetap terdiri atas biaya tetap total dan biaya tetap operasional. Kedua unsur ini merupakan patokan dan kalkulasi biaya tetap dijumlahkan.

a. Biaya tetap total

Biaya tetap total oleh peternak sering juga disebut biaya peternakan. Biaya ini akan semakin kecil dan semakin banyaknya ayam yang dipelihara. Itulah

sebabnya peternak besar mampu menawarkan harga jual ayam broiler yang lebih murah dibanding peternak kecil.

b. Biaya tetap operasional

Biaya tetap operasional dihitung sebelum produksi dalam kelompok dimulai, karena umumnya jumlahnya kecil dan ini termasuk dalam perencanaan finansial. Dari sinilah dapat diketahui bila pengeluaran untuk pembelian alat-alat peternakan itu boros atau tidak. Bila baru setahun berjalan sudah harus membeli tempat makan yang baru, maka kita berfikir apakah ini boros atau tidak (Rasyaf, 2002 : 39-40)

Biaya seringkali jadi masalah bagi petani, terutama dalam pengadaan input atau sarana produksi karena kurangnya biaya yang tersedia, tidak jarang peternak mengalami kerugian dalam usahanya. Dari segi teknis dan pengetahuan, sebagian besar petani atau peternak sudah memahami fungsi teknologi yang mereka peroleh dari beberapa sumber seperti radio, televisi, penyuluhan, sarasehan dan lain-lain, (Daniel, 2002 : 37).

Biaya nyata dan biaya yang dikeluarkan dalam operasional peternakan merupakan biaya yang harus dikeluarkan secara kontan maupun kredit. Biaya inilah yang harus tertutupi oleh hasil penjualan. Tentu biaya yang harus dikeluarkan tidak sama antara satu peternakan dengan peternakan lain. Hal ini tergantung pada beberapa hal berikut :

1. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada jenis ternak.
2. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya usaha peternakan.

3. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan (Rasyaf, 1996: 115-116)

Konsep Harga

Harga adalah jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa, jumlah nilai yang dipertukarkan konsumen untuk mencatat memiliki atau menggunakan produk atau jasa (Kotler, 1997: 340).

Harga suatu produk merupakan salah satu penentu atas besarnya permintaan pasar. Harga suatu produk mempengaruhi volume penjualan. Oleh karena itu harga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendapatan laba bersih perusahaan (Prawirasentono, 1999 : 157).

Swastha (1994: 211) menyatakan bahwa dalam kenyataan tingkat harga yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi prekonomian, penawaran, permintaan, persaingan, biaya, tujuan manajer, dan pengawasan pemerintah.

Harga ditentukan oleh konsumen tingkat eceran. Grosir pedagang eceran maupun produsen (nelayan, petani ikan) tidak dapat menentukan harga terhadap jumlah pembelian barang-barang (Saefuddin, 1986 : 90).

Harga harapan merupakan harga pasar yang diharapkan peternak hingga biaya produksi yang dikeluarkan per satuan berat tertutupi. Untuk melihat kondisi finansial pada masa produksi sering harga harapan ini diperbandingkan dengan harga pasar. Dengan demikian, harga harapan ini dibuat dalam perencanaan sebagai alat manajemen untuk melihat daya tahan produksi peternakan (Rasyaf, 2002 : 37).

Dibandingkan dengan respon harga pakan, respon dan persentase komponen lainnya sangat kecil. Pengaruh bibit tentu tidak terlalu besar dibanding dengan biaya pemeliharaan dan kesehatan. Dapat dimaklumi karena kita mengeluarkan biaya untuk membeli bibit ternak hanya sekali saat awal masa produksi yang bersangkutan. Mengatasi kenaikan bibit pun juga lebih mudah. Mengapa ? Bila harga naik kita dapat menunda masa produksi dibanding pada saat itu. Peternak lain pun akan melakukan penundaan seperti ini, akibatnya di pasar bibit akan terjadi kelebihan sehingga pembibit terpaksa menurunkan harga (Rasyaf, 1996 :119)

Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual dari hasil produksi pada hakekatnya dihitung dengan cara menjumlahkan biaya produksi atau harga pokok pembelian barang per unit serta beban biaya tetap per unit dan menentukan besarnya jumlah keuntungan yang diinginkan (Ibrahim, 1998 : 112).

Hal yang perlu dievaluasi adalah gerak naik turun harga ayam broiler. Untuk melakukan hal ini harus mencatat harga eceran dan harga peternak tiap minggu atau tiap periode. Ada baiknya kalau hasil catatan harga itu dibuat dalam bentuk grafik. Dengan cara ini akan tampak gerakan naik-turunnya harga ayam yang bersifat periodik tetap. Dari grafik harga inilah dirancang jumlah ayam tiap kelompok per tahun produksi atau per angkatan produksi. Semakin banyak dan semakin lama harga itu dikumpulkan, maka akan semakin baik dan semakin dapat dipercaya. Pertumbuhan naik-turunnya harga ini selanjutnya dikaji dan dipahami. Oleh karena naik turunnya harga merupakan kerja dari faktor yang mempengaruhi konsumen dan

produsen, maka kita juga dapat mengetahui perubahan sikap dan selera konsumen (Rasyaf, 2002 : 157).

Diberbagai daerah, daging dan telur ayam masih dianggap sebagai makanan mewah dan mahal. Masyarakat mengkonsumsinya pada saat-saat tertentu, seperti hari raya lebaran tiba, tahun baru dan bulan-bulan tertentu saat banyak masyarakat mengadakan pesta perkawinan atau khitanan. Para peternak mencoba melakukan program peningkatan produksi jika musim lebaran tiba. Dengan produksi yang stabil, sementara permintaan fluktuatif, pasokan ayam ke konsumen dapat diatur sesuai dengan irama permintaan konsumen (Suharno, 1999).

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi penetapan harga meliputi tujuan pemasaran perusahaan, strategi bauran pemasaran, dan organisasi perusahaan. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi keputusan penetapan harga perusahaan adalah biaya dan harga pesaing serta kemungkinan reaksi pesaing atas tindakan penetapan harga yang dilakukan perusahaan (Kotler, 1999: 440 -454).

Umumnya peternak menjual ayam pedaging dalam bentuk hidup. Penjualan dilakukan dalam total berat, bukan per ekor. Disinilah letak keberuntungan bagi kita yang saat panen bobot badan ayam tidak seragam. Bila dijual dalam total berat maka kecil dan besar atau yang berat dan ringan tidak akan tampak (Rasyaf, 2002 : 127).

Dampak dari perkembangan peternakan ayam broiler ternyata muncul dalam bentuk fluktuasi sarana produksi dan harga hasil produksi, persaingan antara peternak dengan skala usaha yang besar dengan yang kecil. Persaingan tersebut senantiasa

menempatkan peternak berskala usaha kecil pada posisi yang paling sulit, sehingga peluangnya semakin kecil untuk berkembang. Sementara itu dilain pihak pemerintah berpendapat bahwa usaha peternakan ayam broiler adalah porsi pengusaha kecil (Syamsuddin, 1991 : 71).

Perlu diketahui, harga ayam ras pedaging siap potong di Indonesia biasanya dibedakan atas kategori berat badan hidup, yaitu 0,8–0,9 kg, 1,0-1,19 kg, 1,2-1,29 kg, 1,3-1,39 kg, dan 1,4 kg ke atas. Tidak selalu harga ayam ras pedaging siap potong kategori 0,8-0,9 kg lebih tinggi dari 1,4 kg ke atas. Bisa jadi suatu saat harga ayam kategori berat 1,2-1,29 kg berada pada tingkat yang cukup tinggi, sehingga peternak tidak perlu menunggu sampai ayamnya mencapai berat 1,4 kg. Tentunya hal ini membutuhkan perhitungan dan pertimbangan yang matang (Abidin, 2002 : 20-21).

Menurut Suharno (1999) bahwa harga komoditas peternakan yang berfluktuasi itu sebenarnya merupakan akibat sebagai berikut :

- a. Harga merupakan akibat pola produksi musiman
- b. Harga merupakan akibat dari kegagalan atau keberhasilan produksi
- c. Harga merupakan akibat adu domba pembeli
- d. Harga merupakan akibat dari biaya produksi yang tinggi
- e. Harga sebagai akibat panjang rantai pemasaran

Perusahaan harus mempertimbangkan banyak faktor dalam membuat kebijakan atas penetapan harga jual ini. Enam langkah untuk menetapkan harga (1) menentukan tujuan harga, (2) menentukan permintaan, (3) memperkirakan biaya,

(4) menganalisis harga dan tawaran pesaing, (5) memilih metode penetapan harga, dan (6) menentukan harga akhir (Kotler, 1996 : 121).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu tanggal 2 Mei sampai tanggal 28 Juni 2005, bertempat di Rezeky Marannu PS Jl. Poros Makassar-Maros, Kabupaten Maros. Alasan penentuan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa Rezeky Marannu PS merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi ayam pedaging sekaligus sebagai distribusi sarana produksi peternakan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksplanasi yaitu suatu jenis penelitian yang melihat pengaruh, hubungan atau perbedaan suatu variabel terhadap variabel lain yang diteliti yaitu harga beli DOC dan harga jual ayam pedaging.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Field Research* yaitu pengambilan data dengan terjun mengamati langsung objek penelitian.
2. *Library Research* yaitu pengambilan data/informasi melalui referensi kepustakaan berupa teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data-data yang wujudnya berupa angka-angka yang diperoleh dari harga beli DOC dan harga jual ayam pedaging selama satu tahun.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung berkaitan dengan bidang penelitian meliputi : keadaan umum perusahaan, harga beli dan harga panen/harga jual ayam pedaging selama satu tahun.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari luar perusahaan, instansi terkait dan bahan kepustakaan lainnya yang menunjang penelitian ini.

Analisa Data

Untuk mengetahui pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging maka digunakan analisa regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana :

Y = Harga panen ayam pedaging (Rp/ekor)

X = Harga beli DOC (Rp/ekor)

a = Nilai intercep (konstanta)

b = Koefisien arah regresi

e = Kesalahan pengganggu

- Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging (broiler) digunakan koefisien determinasi (R^2)

Konsep Operasional

Untuk memberikan gambaran tentang beberapa istilah yang dipakai dan guna membatasi ruang lingkup penelitian, maka dikemukakan batasan-batasan sebagai berikut :

- Ayam pedaging (broiler) adalah ayam ras yang khusus dipelihara untuk produksi daging
- DOC (Day Old Chick) adalah bibit ayam pedaging (final stock) yang baru berumur sehari.
- Harga panen adalah nilai tukar ayam pedaging (broiler) yang dibayarkan oleh para pedagang dan konsumen kepada produsen dalam hal ini adalah Rezeky Marannu PS dalam Rp/ekor.
- Harga beli DOC adalah sejumlah uang yang dikorbankan oleh perusahaan untuk membeli bibit DOC yang dinilai dalam Rp/ekor.
- Poultry Shop adalah toko peternakan yang khusus mendistribusikan sarana produksi peternakan.



KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sejarah Singkat Perusahaan

Pada awalnya lokasi perusahaan peternakan ini merupakan lokasi perkebunan anggrek, namun karena prospek dari pemasaran anggrek ini tidak begitu menguntungkan, maka usaha ini dialihkan ke usaha peternakan ayam pedaging/potong.

Pendirian usaha peternakan dirintis oleh Andi Wara bersama istrinya Ir. Sri Astuti. Sebenarnya pada saat itu ibu Sri Astuti masih tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Dengan kemauan yang keras dan keinginan untuk maju dari Ibu Sri Astuti dan suaminya sehingga usaha peternakan ini didirikan dan dijalankan sampai sekarang. Usaha peternakan yang kemudian diberi nama Marannu Poultry secara resmi berdiri pada tahun 1990 dengan nomor Surat Izin Tempat Usaha 44/BKDH/MD/VII/1990 (Perda No.4 Tahun 1998 Pemda TK II Maros). Ibu Sri Astuti setelah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Hasanuddin secara total menerjunkan diri dan lebih menekuni usaha peternakan ini hingga sekarang.

Pada awal usaha peternakan ini memulai opersinya pada bulan Desember 1990 dengan pemasukan DOC skala 200 ekor dan secara bertahap skala ini semakin ditingkatkan. Marannu Poultry yang pada awalnya hanya bergerak pada usaha peternakan ayam pedaging, saat ini semakin mengembangkan usahanya dan mendirikan usaha peternakan yang bergerak dalam bidang penyaluran sarana produksi

peternakan seperti: DOC, pakan, obat-obatan dan peralatan produksi lainnya. Struktur organisasi pada perusahaan peternakan Rezeky Marannu PS dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Peternakan Rezeky Marannu PS

Dari gambar 1. dapat diketahui garis wewenang, fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing lini organisasi yaitu sebagai berikut :

1. Direktur

Merupakan pemilik dan pimpinan perusahaan yang bertugas mengkoordinir dan mengawasi semua bidang yang ada di dalam perusahaan serta mengadakan hubungan pihak terkait.

2. Manajer

Bertanggung jawab pada seluruh kegiatan perusahaan baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan kemudian melaporkannya kepada direktur.

3. Bendahara

Bertanggung jawab terhadap segala kegiatan administrasi yang berkaitan dengan penjualan dan pengadaan sapronak, seperti pemasukan dan pengeluaran uang dalam operasional usaha.

4. Sekretaris

Bertugas dan bertanggung jawab atas perusahaan utamanya atas seluruh pelaksanaan pembukuan perusahaan yang berkaitan dengan sistem pemasukan dan pengeluaran pakan, DOC dan obat-obatan.

5. Unit Pertokoan dan Keperluan Peternakan

Bertanggung jawab terhadap segala kegiatan pembelian dan penjualan barang dan melakukan survey harga pasar.

6. Unit Distribusi dan Perdagangan

Bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan dengan masalah transportasi, baik untuk proses pengadaan bahan baku maupun untuk penjualan produk dan sarana produksi.

7. Unit Pengolahan Pakan

Bertanggung jawab terhadap penyimpanan bahan baku pakan serta pengolahan pakan.

8. Unit Perunggasan

Bertanggung jawab terhadap proses produksi dan membantu pemasaran produk (ayam potong) dan produksi peternakan.

Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengelola usaha peternakan yang mana akan menentukan tingkat produktivitas dan keberhasilan dalam usaha tersebut. Pemanfaatan tenaga kerja yang optimal akan memberikan kontribusi yang baik bagi usaha. Perusahaan Rezeky Marannu PS ini memiliki tenaga kerja sebanyak 16 orang terdiri dari :

1. Direktur	= 1 orang
2. Manager	= 1 orang
3. Bendahara	= 1 orang
4. sekretaris	= 1 orang
5. Unit Pertokoan	= 4 orang
6. Unit Distribusi Perdagangan	= 2 orang
7. Unit Pengolahan Pakan	= 2 orang
8. Unit Perunggasan	= 4 orang

Penggunaan tenaga kerja lepas pada perusahaan ini belum maksimal, karena dengan skala 1.600 dan skala 2000 masing-masing digunakan 2 (dua) orang tenaga kerja. Sedangkan menurut Rasyaf (1999), tenaga kerja untuk peternakan, terutama peternakan ayam broiler tidak banyak, bila peternakan itu kelak dikelola secara manual (tanpa alat-alat otomatis) maka untuk 2.000 ayam broiler mampu dipegang oleh satu pria dewasa.

Pengadaan Bibit Ayam (DOC)

Dalam pengadaan bibit ayam pedaging, usaha peternakan Rezeky Marannu PS menggunakan bibit lokal SR 707 yang merupakan bibit ayam pedaging terbaik. Bibit ayam ini diproduksi oleh PT. Satwa Utama Raya (SUR).

Biaya pengadaan bibit ayam pedaging merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan bibit DOC broiler yang akan dipelihara. Total biaya pengadaan bibit DOC pada Rezeky Marannu PS selama 12 bulan /satu tahun terakhir sebesar Rp. 52.375.000,- dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 4.364.583,33,- dimana bibit merupakan komponen biaya produksi terbesar kedua setelah biaya pakan.

Harga beli DOC ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS selama 12 bulan pemeliharaan mengalami fluktuasi yaitu Rp 1.250,- per ekor sampai dengan Rp. 2.750,- per ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Pengadaan Pakan

Ayam pedaging yang masa hidupnya cukup singkat pertumbuhannya sangat singkat pertumbuhannya sangat tergantung pada makanan (disamping tata laksana dan pencegahan penyakit). Bila makanan yang diberikan baik (kualitas maupun kuantitasnya) maka hasilnya juga baik. Tetapi bila sebaliknya maka hasilnya juga buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pada ayam pedaging mencerminkan perlakuan peternak dalam memberikan pakan dan cara pemeliharaannya.

Pada Rezeky Marannu PS bahan pakan yang digunakan dalam peternakan ayam pedaging terdiri atas dua jenis tergantung pada fase pemeliharaan yaitu fase

starter, jenis pakan yang digunakan adalah pakan jadi yaitu pakan dengan merek NP 11 bersumber pada PT Chroen Pophan. Pakan tersebut diberukan kepada ayam pedaging pada umur sehari sampai dengan umur 21 hari, sedangkan pada fase finisher, hari ke 22 sampai panen yaitu hari ke 32 sampai 35, pakan yang digunakan adalah pakan campuran antara konsentrat K 102, butiran NP-11 atau B-101 dan jagung giling.

Biaya ransum (pakan) merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha peternakan ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS. Hal ini disebabkan karena setiap hari ayam tersebut diberikan pakan agar dapat tetap hidup dan berproduksi.

Harga pakan ayam pedaging berkisar antara Rp. 120.000,-/zak sampai dengan Rp. 133.000,-/zak per bulan untuk fase starter, sedangkan untuk fase finisher harga pakan yaitu untuk butiran berkisar pada harga Rp 120.000/zak sampai dengan Rp. 126.000,-/zak, untuk konsentrat berkisar pada harga Rp. 145.000,-/zak sampai dengan Rp.160.000,-/zak dan untuk jagung giling berkisar pada harga Rp. 40.000,-/zak sampai dengan Rp. 50.000/zak.

Total biaya pakan selama dua belas bulan /satu tahun terakhir pemeliharaan sebesar Rp. 155.755.500,- dengan rata-rata per bulan sebesar 12.979.629,-. Tinggi rendahnya biaya pakan yang ditanggung perusahaan sangat tergantung pada harga pakan dengan jumlah pakan yang di konsumsi oleh ayam broiler tersebut, serta skala usaha.

Penggunaan pakan pada usaha peternakan ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS cenderung mengalami peningkatan dari setiap bulan untuk masing-masing skala usaha. Meningkatnya konsumsi ransum tersebut disebabkan karena meningkatnya umur ayam pedaging maka kebutuhan pakan akan semakin meningkat hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (1999 : 103) yang menyatakan bahwa dalam pemberian pakan ternak yang benar adalah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan terhadap zat-zat makanan yang diperlukan, sebab masing-masing populasi ternak tingkat kebutuhannya berbeda, karena ditentukan oleh faktor umur ayam fase starter (DOC) dengan fase finisher tentu berbeda pula.

Pengadaan Vaksin dan Obat-Obatan

Untuk dapat memperoleh hasil ayam pedaging yang menguntungkan, maka salah satu langkah yang harus dilakukan ialah dengan mempertahankan kesehatan kelompok ayam pedaging itu dengan baik. Sebab apabila didalam suatu kandang terjadi wabah penyakit, maka seluruh usaha akan rugi. Oleh sebab itu maka program pencegahan dan pemberantasan penyakit perlu untuk diperhatikan.

Pada Rezeky Marannu PS, faktor sanitasi dan vaksinasi sudah menjadi program pokok dalam beternak ayam pedaging. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum ayam pedaging dimasukkan kedalam kandang, beberapa hari sebelumnya kandang dicuci dengan air, karbol dan dilakukan fumigasi untuk membunuh kuman-kuman yang dapat menyebabkan penyakit pada ayam pedaging.

Selain itu pada saat ayam pedaging sudah berada dalam kandang, ayam pedaging tersebut dilakukan vaksinasi untuk mencegah terjadinya penyakit, akan

tetapi jika gejala penyakit telah muncul maka dengan cepat dilakukan pengobatan terhadap ayam yang sakit agar tidak tertular kepada ayam pedaging lainnya. Adapun jenis vaksin, vitamin dan obat-obatan yang biasanya digunakan pihak Rezeky Marannu PS antara lain : *Vita chicks*, *Vigosin*, antiseptik, *Vita stress*, *Coxy*, *Doxyvet* dan lain-lain dengan sumber pembelian yaitu Medion dan Vetindo.

Total biaya vaksin dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh pihak Rezeky Marannu PS selama dua belas bulan pemeliharaan sebesar Rp 8.133.643,- dengan rata-rata Rp. 677.803,58,-. Harga vaksin dan obat-obatan per ekor ayam pedaging berkisar antara Rp. 187,13,-/ekor sampai dengan Rp. 509,500,-/ekor. Biaya vaksin dan obat-obatan yang dikeluarkan setiap bulan produksi tergantung pada jumlah ayam pedaging yang dipelihara dan kondisi lingkungan atau cuaca usaha peternakan pada saat itu.

Fasilitas-Fasilitas Peternakan

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dari usaha peternakan adalah fasilitas-fasilitas yang dimiliki. Adapun fasilitas-fasilitas yang terdapat pada usaha peternakan Rezeky Marannu PS adalah :

1. Kandang

Kandang yang digunakan selama pemeliharaan yaitu kandang panggung terbuat dari kayu dan bambu dengan jarak kurang lebih 1,5-2 cm. Keuntungan yang dapat diperoleh dari sistem kandang seperti ini adalah lantai kandang memungkinkan kotoran ayam jatuh ke bawah sehingga terpisah dari ayam, kotoran dapat diambil sebagai pupuk tanpa mengganggu keberadaan ayam, sedangkan kerugian ayam mudah terjepit dan sering terjadi kanibalisme.

Adapun jumlah kandang keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan Rezeky Marannu PS adalah 4 buah yang mempunyai ukuran luas dan kapasitas yang berbeda-beda seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ukuran Luas Kapasitas Kandang Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Kandang	Ukuran (m)	Luas (m ²)	Kapasitas (Ekor)
I	22 x 8	176	1760
II	22 x 8	176	1760
III	35 x 8	280	2800
IV	35 x 8	280	2800

Sumber : Data Sekunder Rezeky Marannu PS, 2005

Kandang difungsikan tidak secara bersamaan atau secara bergantian, hal ini disebabkan karena keterbatasan tenaga kerja lepas/anak kandang, disamping itu dalam setiap kali produksi kandang yang dipakai harus disterilkan lebih dahulu selama beberapa hari untuk menghindari kemungkinan adanya bibit penyakit yang masih ada di dalam kandang dan pada saat kandang yang lain sebelumnya telah dibersihkan diisi kembali sehingga kegiatan produksi atau proses pemeliharaan ayam broiler tidak terhenti.

2. Peralatan Kandang

Keefektifan penggunaan kandang yang tersedia tentunya harus didukung oleh beberapa peralatan kandang yang memadai. Pada usaha peternakan Rezeky Marannu PS terdapat beberapa peralatan kandang seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Peralatan Kandang Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.

No	Jenis	Jumlah
1.	Tempat air minum	
2.	Tempat makanan	190 buah
3.	Gerobak pakan	200 buah
4.	Timbangan ternak 25 kg	2 buah
5.	Mesin pompa air	2 buah
6.	Gasolen (alat pemanas air)	1 buah
7.	Hand sprayer	2 buah
8.	Sekop	1 buah
9.	Parang	4 buah
10.	Cangkul	4 buah
11.	Ember besar/tong air	2 buah
12.	Linggis	7 buah
		4 buah

Sumber : Data Sekunder Rezeky Marannu PS, 2005

3. Instalasi Listrik dan Air

Perusahaan Rezeky Marannu PS menggunakan penerangan aliran listrik PLN, dimana untuk penerangan kandang digunakan lampu pijar. Aliran listrik selain dipergunakan untuk penerangan kandang juga dimanfaatkan untuk penerangan rumah, toko dan sekitar areal peternakan.

Untuk pemenuhan akan air bersih, maka digunakan sumber air bersih dari sumur, untuk lebih efektif dan efisiennya kerja, maka sumur dilengkapi dengan pompa out put DUB 500 Watt.

Fasilitas-Fasilitas Usaha Lainnya

Dalam rangka lebih mengembangkan usaha dan lebih mempermudah segala aktivitas usaha maka diperlukan beberapa fasilitas pendukung atau fasilitas penunjang. Seluruh fasilitas-fasilitas penunjang tersebut sangat membantu dalam

pengelolaan peternakan sehingga perlu dijaga dengan baik. Berkurangnya atau tidak lengkapnya fasilitas-fasilitas tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi yang berarti pula akan berakibat pada terhambatnya pencapaian target dari perencanaan yang telah disusun. Beberapa fasilitas pendukung pada usaha perusahaan Rezeky Marannu Kabupaten Maros terlihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Fasilitas-Fasilitas Pendukung Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS.

No	Jenis	Jumlah
1.	Kantor	1 buah
2.	Kursi dan Meja Tamu	2 buah
3.	Lemari arsip	1 buah
4.	Jam dinding	1 buah
5.	Gudang	1 buah
6.	Lemari Rak	1 buah
7.	White Board	1 buah
8.	Mesin Ketik	1 buah
9.	Kalkulator	1 buah
10.	Stempel perusahaan	1 buah
11.	Alat tulis Menulis	1 Set
12.	Meja dan Kursi Kerja	1 pasang
13.	Lemari obat	3 buah
14.	Freezer	1 buah
15.	Kulkas	1 buah
16.	Kipas angin	1 buah
17.	Mobil	3 buah
18.	Pesawat telepon	1 buah
19.	Hetter	1 buah

Sumber : Data Sekunder Rezeky Marannu PS, 2005

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa fasilitas yang ada pada Rezeky Marannu PS cukup memadai karena telah didukung oleh berbagai fasilitas seperti transportasi yang memudahkan dalam kegiatan pendistribusian produk dan sarana telekomunikasi yang akan memudahkan komunikasi dengan pelanggan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Beli DOC (Day Old Chick) Pada Rezeky Marannu PS

Salah satu faktor yang menentukan dalam pembelian suatu produk adalah harga. Harga merupakan salah satu unsur pemasaran yang menghasilkan pendapatan dan menentukan tingkat perkembangan perusahaan. Harga yang digunakan sebagai penukar dari produk yang akan ditawarkan oleh perusahaan serta harga juga menentukan diterima tidaknya suatu produk oleh konsumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirasentono (1999 : 157) yang menyatakan bahwa harga produk merupakan salah satu penentu atas besarnya permintaan pasar. Harga suatu produk mempengaruhi volume penjualan. Oleh karena itu harga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendapatan dan laba perusahaan

Biaya pengadaan bibit ayam pedaging merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan bibit DOC broiler yang akan dipelihara. Total biaya pengadaan bibit DOC pada Rezeky Marannu PS selama 12 bulan /satu tahun terakhir sebesar Rp. 52.375.000,- dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 4.364.583,33,- dimana bibit merupakan komponen biaya produksi terbesar kedua setelah biaya pakan.

Pada Rezeky Marannu PS jenis bibit yang digunakan adalah SR 707 produksi PT. Satwa Utama Raya Kabupaten Maros. Biaya untuk pengadaan bibit ini kadang membengkak akibat mahalnya harga DOC. Ini terutama terjadi akibat permintaan

DOC meningkat tajam. Adapun harga beli DOC broiler pada Rezeky Marannu PS mulai bulan Januari-Desember 2004 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Harga Beli DOC pada Rezeky Marannu PS Bulan Januari-Desember 2004

No	Bulan	Harga Beli DOC Saat Masuk Kandang (Check In) (Rp/ekor)
1.	Januari	2.500,-
2.	Pebruari	2.250,-
3.	Maret	2.500,-
4.	April	2.000,-
5.	Mei	1.500,-
6.	Juni	2.500,-
7.	Juli	2.250,-
8.	Agustus	2.000,-
9.	September	1.900,-
10.	Oktober	1.450,-
11.	November	2.750,-
12.	Desember	1.250,-

Sumber : Data Primer Hasil Olahan, 2005.

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa harga beli DOC (Day Old Chick) pada Rezeky Marannu PS mengalami fluktuasi yaitu antara Rp 1250,00 - Rp 2750,00 per ekor. Terjadinya fluktuasi ini diakibatkan adanya faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal meliputi kondisi pasar, pesaing dan konsep pemasaran yang terdiri dari penentuan kebutuhan, keinginan pasar sasaran dan penyerahan produk yang memuaskan secara lebih efisien dan efektif dibanding para pesaing. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (1994 : 211) yang menyatakan bahwa dalam kenyataan tingkat harga yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi perekonomian, penawaran, permintaan, biaya, tujuan manajer dan pengawasan pemerintah.

Faktor produksi dalam usaha peternakan ayam pedaging yang sangat memegang peranan penting salah satunya adalah faktor bibit karena bibitlah yang akan merubah pakan menjadi daging. Oleh karena itu tentu membutuhkan ketelitian kejelian terutama didalam memilih bibit (DOC). Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto, Kusno (2002 : 52) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan bibit ayam pedaging unggul harus dipilih dari jenis atau strain yang mempunyai sifat pertumbuhan badan cepat misalnya CO 66 dan 747, walaupun telah digunakan strain yang bagus tetapi perlu dilakukan pemilihan bibit. Berikut ini beberapa kriteria DOC broiler yang baik : 1) berat badan awal normal, yaitu antara 30-40 gram, 2) efisiensi penggunaan pakan tinggi, 3) badan berukuran besar dan bentuknya seragam, 4) tubuh padat berisi, dada dan punggung lebar, 5) pertumbuhan bulu baik, cepat, serempak, rapih dan bersih, 6) kaki kuat dan tegap, 7) sehat dan tidak cacat.

Perkembangan Harga Panen Ayam Pedaging Pada Rezeky Marannu PS

Rezeky Marannu PS sebagai salah satu diantara sekian banyaknya perusahaan peternakan yang bereperan menyediakan ayam pedaging dalam bentuk hidup yang harga panen setiap bulannya memperlihatkan fluktuasi yang sangat bervariasi. Adapun perkembangan harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Harga Panen Ayam Pedaging Pada Rezeky Marannu PS Bulan Pebruari – Januari 2005

No	Bulan	Berat Badan (Kg/Ekor)	Harga (Rp/Kg)	Harga Panen Ayam Pedaging (Rp/Ekor)
1.	Pebruari	1,47	8.142,85	12.062,00
2.	Maret	1,57	6.500,00	10.324,16
3.	April	1,50	7.566,65	11.482,00
4.	Mei	1,40	7.883,33	11.162,16
5.	Juni	1,67	8.400,00	14.010,00
6.	Juli	1,66	8.416,66	14.037,66
7.	Agustus	1,49	7.843,33	11.181,66
8.	September	1,55	7.883,33	12.116,83
9.	Oktober	1,65	10.642,85	17.563,57
10.	November	1,63	8.785,71	16.423,57
11.	Desember	1,66	11.200,00	18.683,36
12.	Januari	1,67	10.200,00	17.078,27

Berdasarkan Tabel 6 Harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS memperlihatkan adanya fluktuasi. Fluktuasi ini terjadi bukan saja dipengaruhi oleh harga bibit, kebutuhan dan daya beli konsumen tetapi karena pengaruh berat badan ayam pedaging setiap ekornya yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002 : 127) yang menyatakan bahwa umumnya peternak menjual ayam pedaging dalam bentuk hidup. Penjualan dilakukan dalam total berat bukan per ekor. Disinilah letak keberuntungan bagi kita yang saat panen bobot badan ayam tidak seragam. Bila dijual dalam total berat, maka yang kecil dan besar atau yang berat dan ringan tidak akan tampak.

Saat panen bobot hidup ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS berkisar antara 1,20 kg hingga 2,00 kg per ekor. Dengan bobot hidup yang bervariasi tersebut tentu saja harga ayam pedaging per ekornya pun berbeda pula. Harga panen ayam

pedaging per ekor diperoleh dengan mengalikan antara berat badan ayam pedaging setiap ekornya dengan harga ayam pedaging per kilogramnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin Zainal (2002 : 20-21) bahwa perlu diketahui, harga ayam ras pedaging siap potong di Indonesia biasanya dibedakan atas kategori berat badan hidup, yaitu 0,8-0,9 kg, 1,0-1,19 kg, 1,2-1,29 kg, 1,3-1,39 kg, dan 1,4 kg ke atas. Tidak selalu harga ayam ras pedaging siap potong kategori 0,8-0,9 kg lebih tinggi dari 1,4 kg ke atas. Bisa jadi suatu saat harga ayam kategori berat 1,2-1,29 kg berada pada tingkat yang cukup tinggi, sehingga peternak tidak perlu menunggu sampai ayamnya mencapai berat 1,4 kg. Tentunya hal ini membutuhkan perhitungan dan pertimbangan yang matang.

Harga jual yang ditetapkan pada Rezeky Marannu PS didasarkan pada harga pasar. Hal ini disebabkan karena harga ayam pedaging sangat peka terhadap kondisi pasar. Pergerakan permintaan dan penawaran ayam dipasarkan akan memberikan dampak pada naik turunnya harga ayam dipasarkan. Selain itu, dalam usaha peternakan ayam pedaging khususnya dan peternakan pada umumnya, harga bahkan ditetapkan oleh produsen atau peternak akan tetapi harga tersebut terbentuk dari pasar (permintaan dan penawaran).

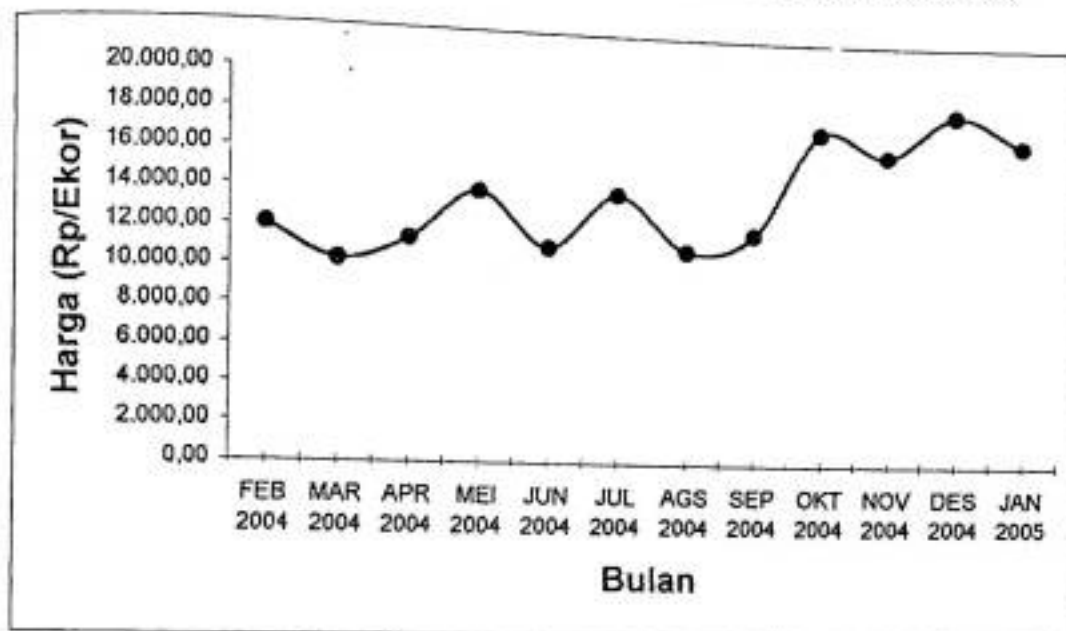
Sementara itu penetapan harga bagi produsen juga merupakan hal yang paling penting dalam usaha pemasaran produk yang dihasilkan. Harga yang tinggi tentunya akan mendorong produsen untuk memproduksi dan menawarkan barang yang lebih banyak kepada konsumen dengan harapan akan memperoleh penerimaan yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (1998 : 112) yang menyatakan

bahwa penetapan harga jual dari hasil produksi pada hakekatnya dihitung dengan cara menjumlahkan biaya produksi atau harga pokok pembelian barang per unit serta beban biaya tetap per unit dan menentukan besarnya jumlah keuntungan yang diinginkan.

Dalam hal ini cukup kita sadar bahwa yang beternak itu bukan hanya kita sendiri, melainkan ada banyak peternak lainnya dengan tujuan yang sama. Kepandaian dalam melihat pasar dan jeli memanfaatkan situasi pasar yang baik akan membantu kita dalam persaingan. Oleh karena itu pihak Rezeky Marannu mencoba menerapkan berbagai kebijakan. Kebijakan yang diberlakukan adalah penetapan harga jual yang didasarkan pada faktor yang mempengaruhinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, faktor yang mempengaruhi secara langsung dalam penetapan harga jual adalah biaya produksi yang meliputi harga bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan adanya peraturan pemerintah berupa pajak. Sedangkan faktor tidak langsung adalah harga dari setiap produk pesaing dari perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang ditempuh dalam menetapkan harga jual ayam pedaging, Rezeky Marannu PS sebagai salah satu perusahaan yang memproduksi ayam pedaging ternyata mampu bertahan dan bersaing dengan produsen yang lain.

Secara grafis perkembangan harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS nampak berfluktuasi. Untuk lebih jelasnya fluktuasi harga penjualan/harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik Perkembangan Harga Panen Ayam Pedaging pada Rezeky Marannu PS Bulan Pebruari 2004-Januari 2005.



Dari Gambar 2 terlihat bahwa harga jual tertinggi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 18.683,36 per ekor. Hal ini menunjukkan tingginya permintaan pada kurun waktu tersebut yang disebabkan adanya siklus waktu yang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan hari-hari besar (istimewa) seperti lebaran dan natal. Sementara harga terendah terjadi pada bulan Maret sebesar Rp 10.324,16 per ekor hal ini terjadi karena pada bulan tersebut harga panen ayam pedaging per kg sangat rendah yaitu hanya berkisar antara Rp 5000,00- Rp 7500,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan, diperoleh informasi bahwa permintaan ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS mengalami peningkatan pada bulan-bulan dimana terjadi perayaan hari besar keagamaan seperti, bulan puasa, Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan tahun baru. Selain itu permintaan juga akan meningkat pada

bulan Juni dan Juli setiap tahunnya disebabkan karena pada bulan tersebut masyarakat umumnya melakukan acara pesta pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno (1999) yang menyatakan bahwa diberbagai daerah, daging dan telur ayam masih dianggap sebagai makanan mewah dan mahal. Masyarakat mengkonsumsinya pada saat-saat tertentu, seperti hari raya lebaran tiba, tahun baru dan bulan-bulan tertentu saat banyak masyarakat mengadakan pesta perkawinan atau khitanan. Para peternak mencoba melakukan program peningkatan produksi jika musim lebaran tiba. Dengan produksi yang stabil, sementara permintaan fluktuatif, pasokan ayam ke konsumen dapat diatur sesuai dengan irama permintaan konsumen.

Pengaruh Harga Beli DOC (Day Old Chick) Terhadap Harga Panen Ayam Pedaging Pada Rezeky Marannu PS

Dari analisa data hasil pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS maka diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = 16133,258 - 1,106X$$

Dari persamaan regresi diatas, diperoleh nilai a yang merupakan konstanta sebesar 16133,258 berarti, meskipun tidak terjadi perubahan harga maka Rezeky Marannu PS akan tetap menawarkan harga panen ayam pedaging sebesar Rp.16133,258. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar -1,106 yang menunjukkan bahwa apabila harga beli DOC mengalami kenaikan sebesar Rp.1000,- akan menyebabkan penurunan harga panen ayam pedaging sebesar Rp 1.106,- per ekor. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002 : 21) yang menyatakan bahwa pada

waktu-waktu tertentu, misalnya dua bulan menjelang lebaran, akan terjadi peningkatan permintaan DOC, sehingga akan terjadi kelangkaan DOC di pasar dan akibatnya harga akan meningkat. Pada kondisi seperti ini, sebaiknya peternak memilih untuk tidak mengisi kandangnya dengan DOC, atau jika ingin mengisi kandang, jangan pada kapasitas penuh, misalnya hanya 50%. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan pasokan ayam siap potong di pasar dua bulan mendatang, yang bisa menyebabkan harga ayam potong menurun. Jika dipaksakan mengisi kandang dengan kapasitas penuh, akan timbul kerugian yang tidak sedikit, karena DOC dibeli pada harga tinggi sedangkan ayam dijual pada harga rendah.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel harga beli DOC (Day Old Chick) dengan harga panen ayam pedaging digunakan analisa korelasi (R). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $R = - 0,182$, artinya ada hubungan yang sangat lemah (mendekati nol) antara harga beli DOC (Day Old Chick) (X) dengan harga panen ayam pedaging (Y).

Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) = 0, 033 atau 3,3 %. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi (naik turunnya) harga panen ayam pedaging sebesar 3,3% disebabkan oleh pengaruh harga beli DOC (Day Old Chick) sedangkan sisanya 96,7 % disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksud ada dua macam yaitu faktor yang bisa dikontrol dan faktor yang tidak bisa dikontrol. Faktor yang bisa dikontrol seperti : penyakit, tata laksana, pakan, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan faktor yang tidak bisa dikontrol seperti : persaingan, permintaan

penawaran, iklim, cuaca, selera konsumen, barang substitusi, dan pendapatan masyarakat.

Untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) maka digunakan uji (t), dimana dapat dilihat sebagai berikut :

1. $H_0 : b_1 = 0$
 $H_1 : b_1 \neq 0$
2. $\alpha = 0,05 = 5\%$
3. t hitung diperoleh = -0,584 t (tabel) = 2,228
4. Dengan derajat bebas (df) = 10

Berdasarkan uji t tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($t = -0,584 < 2,228$) dengan *probabilitas* $0,572 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, ini berarti bahwa harga beli DOC (Day Old Chick) tidak berpengaruh nyata terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996 : 119) yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan respon harga pakan, respon dan persentase komponen lainnya sangat kecil. Pengaruh bibit tentu tidak terlalu besar dibanding dengan biaya pemeliharaan dan kesehatan. Dapat dimaklumi karena kita mengeluarkan biaya untuk membeli bibit ternak hanya sekali saat awal masa produksi yang bersangkutan. Mengatasi kenaikan bibit pun juga lebih mudah. Mengapa ? Bila harga naik kita dapat menunda masa produksi dibanding pada saat itu. Peternak lain pun akan melakukan penundaan seperti ini, akibatnya di pasar bibit akan terjadi kelebihan sehingga pembibit terpaksa menurunkan harga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Harga beli DOC tidak berpengaruh nyata terhadap harga panen ayam pedaging pada Rezeky Marannu PS.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada Rezeky Marannu PS, maka disarankan bahwa pihak perusahaan hendaknya mempertimbangkan berbagai hal terutama faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam hal ini adalah faktor yang bisa dikontrol dan faktor yang tidak bisa dikontrol (un control).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. **Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging.** AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Anonim. 1993. **Beternak Ayam Pedaging.** Penerbit. Kanisius, Yogyakarta
- Daniel. M. 2002. **Pengantar Ekonomi Pertanian.** Penerbit Bumi Aksara, Yogyakarta .
- Ibrahim, Yacob. 1998. **Studi Kelayakan Bisnis.** Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Irawan, A. 1996. **Ayam-ayam Pedaging Unggul.** Edisi I, Penerbit CV.Aneka Solo, Solo.
- Kotler, P. 1996. **Manajemen Pemasaran. Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.** Edisi Keenam Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Kotler, A. 1997. **Dasar-dasar Pemasaran.** Jilid I, Prenhalindo, Jakarta.
- Kotler, A. 1999. **Prinsip Pemasaran.** Jilid 1, Edisi ke VIII, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler, P. 2001. **Manajemen Pemasaran di Indonesia.** Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- McDaniel, dkk., 2001. **Pemasaran.** Jilid II, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian.** Edisi III, LP3ES, Jakarta.
- Murtidjo. 1999. **Pedoman Beternaka Ayam Broiler.** Kanisius, Yogyakarta.
- Prawirosentono. 1999. **Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu .**
- Rasyaf, M. 1995. **Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging.** Gramed Utama, Jakarta.
- 1996. **Memasarkan Hasil Peternakan.** Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- _____ 1999. **Memelihara Ayam Buras**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- _____ 2002. **Beternak Ayam Pedaging**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- _____ 2003. **Beternak Ayam Pedaging**. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Saefuddin, Hanafiah. 1996. **Tata Niaga Hasil Perikanan**. UI-Press, Jakarta.
- Siregar, AP. 1992. **Beternak Ayam Pedaging di Indonesia** Margic Group, Jakarta.
- Siregar, S. 2000. **Penggemukan Sapi**. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Sudaryani, T dan Sentosa, H. 1994. **Pembibitan Ayam Ras**. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usaha Tani**. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soeratno. 1999. **Ekonomi Mikro Pengantar**. STIE, Jakarta.
- Suharno, B. 1999. **Agribisnis Ayam Buras**. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Sumarni, M. dan Soeprihanto, J. 1997. **Pengantar Bisnis, Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan**. Penerbit Liberty, Jakarta.
- Sukirno, S. 2001. **Pengantar Teori Mikro Ekonomi**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susanto, Kusno. 2002. **Memelihara Ikan bersama Ayam**. Edisi Revisi, Panebar Swadaya, Jakarta.
- Susanto, S., dan Kuswanto. 1994. **Menguaknya Tataniaga Ayam Afkir**. Majalah Poultry. Edisi Oktober, Jakarta.
- Swastha, B. 1994. **Manajemen Penjualan**. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Swastha dan Sukotjo. 1997. **Pengantar Bisnis dan Modern**. Penerbit liberty, Jakarta.
- Syamsuddin, Asgul. 1991. **Teknologi Terapan dan Pengembangan Peternakan**. Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang.